

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap makhluk hidup mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan bertahap yang dimulai dari saat dalam rahim hingga dewasa. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa, manusia melewati fase yang disebut dengan masa remaja (Putriana et al., 2021). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan secara fisik, psikologis dan sosial (Shakour et al., 2018). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja didefinisikan sebagai penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Sahae et al., 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk remaja Indonesia per september 2020 mencapai 69.824.459 orang atau sekitar 25% dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 270.203.917 orang (Basri et al., 2021). Tingginya jumlah penduduk usia remaja menjadi sebuah gambaran bahwa remaja memegang peran penting dalam menentukan daya saing bangsa, sehingga segala aspek yang mempengaruhi kualitas remaja perlu diperhatikan (Arfiani et al., 2022).

Kualitas masa depan seorang remaja sangat tergantung pada seberapa berhasil mereka bernegosiasi selama periode ini, dimana pada saat ini remaja sedang mengalami *growth spurt* atau percepatan pertumbuhan dan juga

pubertas. Kelompok usia 10 - 14 tahun yang berada pada tahap remaja awal mengalami perubahan yang cepat pada tanda-tanda perkembangan fisik, penentuan identitas seksual dan perilaku kesehatan (Juariah, 2019). Masa remaja menjadi salah satu periode kehidupan yang paling kritis. Secara fisik, ini adalah usia ketika sebagian besar remaja mencapai pubertas dan mengalami perubahan kognitif dan emosial yang sangat besar. Secara sosial, ini juga merupakan saat ketika anak laki-laki dan perempuan semakin dipisahkan ke dalam peran dan tanggung jawab gender yang diharapkan (Backes, E. P., & Bonnie, 2019)

Tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya adalah menerima keadaan fisik dan mengembangkan perilaku yang tanggung jawab untuk memasuki masa dewasa (Ajhuri, 2019). Namun, berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi (Fidora & Utami, 2022). Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial secara utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksinya saja tetapi terkait fungsi dan juga prosesnya (Damayanti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Early Adolescent Study* (GEAS), bahwa remaja yang masih sangat muda yaitu berusia 12 - 13 tahun telah menghadapi berbagai kekhawatiran di bidang kesehatan dan kesejahteraannya, diantaranya remaja laki-laki maupun perempuan mengungkapkan ketidaknyamanan terkait

perkembangan fisik, merasa cemas dan bersalah karena munculnya perasaan seksual, merasa tidak percaya diri karena perkembangan tubuh, dan mereka juga memiliki persepsi yang negatif tentang tubuhnya (Global Early Adolescent Study (GEAS) & Youth Voices Research, 2019).

Masa remaja merupakan masa memasuki pubertas dan memulai aktifitas seksualnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Seringkali remaja kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi yang berdampak pada perilaku yang tidak sehat. Kebiasaan menjaga kebersihan diri merupakan perilaku yang memberikan andil besar untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Memelihara kesehatan merupakan poin yang sangat penting terutama bagi para remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan waktu yang sangat tepat untuk membangun kebiasaan yang baik, terutama dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri sebagai aset penting dalam jangka panjang. Menjaga kebersihan diri memberikan dampak positif seperti meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri serta menciptakan keindahan. Adapun kebersihan diri yang harus diterapkan oleh remaja pada aktifitas keseharian salah satunya yaitu menjaga kebersihan kemaluan. Perubahan perilaku remaja dipengaruhi karena adanya motivasi yang timbul pada dirinya (Fibrila et al., 2023).

Motivasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala proses, baik inisiatif maupun rasional yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kepuasan berdasarkan prinsi-prinsip kebutuhan dan tujuannya (Latif, 2018). Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi

seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Motivasi dalam kesehatan reproduksi dianggap penting karena memiliki fungsi sebagai pendorong, penentu arah dan perbuatan serta menyeleksi perbuatan. Fungsi pendorong adalah sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Fungsi penentu arah perbuatan merupakan dorongan untuk mencapai tujuan. Fungsi menyeleksi perbuatan berarti kemampuan untuk menentukan pilihan yang dilakukan (Maulida, 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Kementerian Agama Kabupaten Bantul pada tahun 2021 bahwa dari 17 kapanewon yang terdapat di Kabupaten Bantul terdapat 3 kapanewon yang memiliki angka pernikahan dini dan pernikahan remaja tertinggi yang berusia < 19 tahun yaitu di kapanewon Dligo terdapat 10 orang remaja perempuan dan 5 orang remaja laki-laki, di kapanewon Kasihan terdapat 11 orang remaja perempuan dan 7 orang remaja laki-laki, di kapanewon Banguntapan terdapat 9 orang remaja perempuan dan 6 orang remaja laki-laki. Sedangkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2020 berkaitan distribusi persalinan remaja usia 10 – 18 tahun yaitu di kapanewon Dlingo terdapat 15 orang remaja, di kapanewon Kasihan terdapat 17 orang remaja, dan di kapanewon Banguntapan terdapat 19 orang remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran motivasi remaja awal dalam perawatan kesehatan reproduksi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran motivasi remaja awal dalam perawatan kesehatan reproduksi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas, dan perkembangan fisik primer.
- b. Mengetahui motivasi remaja awal dalam perawatan kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan motivasi remaja awal dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atau masukan bagi remaja awal tentang pentingnya melakukan perawatan kesehatan reproduksi.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan agar dapat terus mengembangkan inovasi dan menyusun program tentang kesehatan reproduksi pada remaja awal.

4. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu khususnya bidang keperawatan maternitas serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Arifianti & Samaria, (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Terkait *Vulva Hygiene* pada Remaja Wanita Di Rw 02 Bojong Menteng, Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *descriptive analytic*. Populasi penelitian adalah remaja yang tinggal di RW 02 Bojong Menteng, Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* tipe *purposive sampling* dengan jumlah sampel 109 responden. Hasil penelitian remaja perempuan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebersihan vulva sebanyak 53 responden (48%), memiliki sikap yang baik tentang kebersihan vulva sebanyak 76 responden (69,7%), dan memiliki motivasi yang baik tentang kebersihan vulva sebanyak 56 responden (51,4%). Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan *descriptive analytic*, teknik pengambilan sampel, dan meneliti tentang gambaran motivasi kesehatan reproduksi. Sedangkan perbedaan penelitian

ini adalah lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan responden penelitian.

2. Sari et al., (2021). Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Laki-Laki Di SMP Negeri Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *descriptive analytic*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 4, 6 dan 17 Kota Jambi yang berada di kelas 7 yang berjumlah 512 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 220. Hasil penelitian pengetahuan remaja laki-laki mengenai kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 123 responden (55,9%) dalam kategori baik dan sebanyak 97 responden (97%) dalam kategori kurang. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan *descriptive analytic*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, dan responden penelitian.
3. Bergstrom et al., (2018). *Knowledge about Sexual and Reproductive Health among School Enrolled Adolescents in Tololar, Nicaragua, A Cross-Sectional*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *descriptive analytic*. Populasi penelitian berjumlah 253 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 95 siswa (34%) kategori tinggi, 110 siswa (55%) kategori cukup, dan 48 siswa (11%) kategori rendah. Persamaan

pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan *descriptive analytic*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, dan responden penelitian.